

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang memuat variabel 1 dan variabel 2. Teori pada variabel 1 menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw. Sedangkan dalam variabel 2 menjelaskan tentang keterampilan menyimak berita.

2.1.1 Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaannya terdapat beberapa istilah yang menggambarkan cara mengajar seorang guru. Istilah model pembelajaran sangat dekat dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan yang luas. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hal. 34).

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran merupakan langkah dalam perencanaan pembelajaran yang dikemas untuk mengimplementasikan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lingkup model pembelajaran adalah lingkup mikro, bagaimana sebuah metode pembelajaran dengan segenap prosedur strateginya diaplikasikan dan diuraikan secara detail. Adapun lingkup model pengembangan pembelajaran adalah lingkup makro, bagaimana sebuah metode pembelajaran, dipilih melalui serangkaian proses

analisis, dirancang, dikembangkan, diproduksi, diaplikasikan, dievaluasi dan diinstalasikan sebagai rangkaian proses pengembangan pembelajaran. Model pembelajaran dalam penerapannya memiliki berbagai macam jenis.

Menurut Nurdyansah & Fahyuni (2016, hal. 25) model pembelajaran meliputi: Model Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning*, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pakem, Model Pembelajaran E-Learning, Model Pembelajaran Inkuiri, Model Pembelajaran VCT. Menurut Nurhadi (dalam Nurdyansah & Fahyuni, 2016, hal. 36) model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, membolehkan terjadinya pertukaran ide dalam suasana yang nyaman sesuai dengan falsafah konstruktivisme (Nurdyansah & Fahyuni, 2016, hal. 52). Berlandaskan hal tersebut, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurdyansah & Fahyuni (2016, hal. 52) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Basis masalah dalam hal ini merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yang diberikan dapat diterapkan pada proses mengajar guru terhadap siswa, sedangkan respon merupakan segala sesuatu yang dilakukan siswa atas perintah guru sebelumnya. Respon ini berkaitan dengan pengalaman siswa dalam lingkungan tertentu. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan tertentu akan dijadikan sebagai referensi untuk memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan guru. Selain model pembelajaran berbasis masalah, juga terdapat model pembelajaran pakem.

UNESCO dan UNICEF bekerja sama dengan dekdiknas dalam mengembangkan program *CLCC (creating Learning Communities for Children)* atau lebih dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hal. 103). Konsep dalam Manajemen Berbasis Sekolah terdiri dari tiga komponen penting yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu: 1) manajemen sekolah yang diharapkan sekolah dapat terbuka dan bersifat partisipatif, 2) peran masyarakat aktif, 3) pembelajaran pakem. Kata pakem sendiri merupakan akronim dari pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (pakem). Model pembelajaran Pakem merupakan bentuk pembelajaran yang diterapkan berpusat pada siswa dan dilakukan dengan menyenangkan.

2.1.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dengan kurikulum tertentu untuk mencapai sebuah tujuan belajar. pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah proses, cara, perbuatan mempelajari. Cara dalam proses pembelajaran tentunya perlu disiapkan dan diimplementasikan sesuai dengan kondisi peserta didik, untuk itu perlunya penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif. Sagala (2019, hal. 2) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, membolehkan terjadinya pertukaran ide dalam suasana yang nyaman sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya pendidikan seharusnya mengkondisikan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan kreativitas melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran.

2.1.1.2 Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan bersifat heterogen. Konsep heterogen ini mengacu pada keberagaman latar belakang kemampuan akademik peserta didik dalam satu kelompok, perbedaan gender, atau perbedaan ras. Model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta didik itu sendiri dan mampu menjalin hubungan yang lebih luas (Nurdyansah & Fahyuni, 2016, hal. 54).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Terdapat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: a. Adanya peserta didik dalam kelompok, b. Adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, c. Adanya upaya belajar dalam kelompok, d. Adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Menurut Nurdyansah & Fahyuni, (2016, hal. 56) ada empat karakter yang menjadi ciri khas model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Pembelajaran secara kelompok (*team work*)
- 2) Berdasar pada manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu: a) fungsi manajemen sebagai perencanaan, b) fungsi manajemen sebagai organisasi, c) fungsi manajemen sebagai kontrol.
- 3) Kemauan bekerja sama dalam konteks pembelajaran kooperatif.
- 4) Keterampilan bekerja sama.

Selain empat katakter di atas, Roger dan David Johnson (dalam Nurdyansah & Fahyuni, 2016, hal. 56) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yang meliputi sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*).
2. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*).
3. Interaksi tatap muka (*Face to Face Promotive Interaction*).
4. Partisipasi dan komunikasi (*Interpersonal Skill*).
5. Evaluasi proses kelompok (*Group Processing*).

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila seorang pendidik hendaknya menekankan sebuah pentingnya usaha bersama dalam sebuah tim di samping usaha diri sendiri. Selain itu pendidik juga mampu membuat pemerataan perolehan hasil dalam belajar, penerapan tutor teman sejawat, pemerataan partisipatif peserta didik, dan menerapkan kontribusi peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan.

2.1.1.3 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok (Hayati, 2017, hal. 14). Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu: 1) perspektif motivasi, adanya penghargaan yang diberikan kepada kelompok tertentu sebagai bukti keberhasilan kelompok. 2) perspektif sosial, dalam proses penerapannya siswa saling berinteraksi untuk bekerja sama dalam satu kelompok tertentu. 3) perspektif perkembangan kognitif, interaksi yang terjadi dalam kelompok dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan saling bertukar pikiran antar peserta didik dalam kelompok yang sama. Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Hayati (2017, hal. 14) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Secara Tim

Tim dalam pembelajaran kooperatif berperan sebagai tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada model kooperatif. Setiap siswa diharuskan masuk dalam kelompok kecil dan saling bekerja sama satu sama lain.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen pada dasarnya meliputi tiga, yaitu: fungsi manajemen sebagai perencanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan fungsi manajemen sebagai kontrol. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif diimplementasikan berdasarkan perencanaan. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif membutuhkan sebuah perencanaan yang jelas agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif diperlukan kriteria keberhasilan melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Pencapaian tujuan pembelajaran kooperatif juga ditentukan oleh keberhasilan kelompok dalam bekerja sama. Kerja sama setiap individu dalam kelompok menjadi salah satu penentu untuk mencapai sebuah pembelajaran yang optimal.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Setelah adanya kemauan, selanjutnya adalah meningkatkan keterampilan individu dalam konteks kerja sama kelompok. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa akan keterampilan kerja sama dan kolaborasi antar individu. Proses pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mampu mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif. Berdasarkan uraian di atas mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif, berikut ini merupakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap 1 Menyiapkan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Guru menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan tarmisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan tarmisi secara efektif dan efisien.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber : Nurdyansah & Fahyuni, 2016, hal. 63)

2.1.1.4 Jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam implementasinya menggunakan pendekatan *student centered learning*. Secara teknis, model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, yaitu: model *Student Team Achievement Division (STAD)*, model Jigsaw, model *Group Investigation*, model *Make a Match*, model *Teams Games Tournaments (TGT)*, dan model Struktural (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hal. 70). Jenis pembelajaran kooperatif tersebut memiliki konsep dan ciri khas tersendiri. Berdasarkan fokus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw.

2.1.1.4.1 Jigsaw

Jigsaw merupakan model pembelajaran di mana materi pembelajaran diberikan kepada pembelajar dalam bentuk teks (Hayati, 2017, hal. 18). Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari teks tersebut. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan mendiskusikan topik tersebut. Menurut Nurdyansyah (2016, hal. 70) Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan kedua definisi di atas, model pembelajaran jigsaw merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerja tim dalam menyampaikan pendapatnya secara bergantian dalam sebuah kelompok tertentu.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hal. 70). Setelah itu, siswa kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

- f. Pembahasan
- g. Penutupan

Langkah-langkah di atas merupakan dasar struktural dalam mengimplementasikan model jigsaw. Setelah adanya implementasi, perlu diperhatikan sebuah hasil atau pengaruh yang didapat melalui model jigsaw ini. Adapun Pengaruh positif dalam melaksanakan model pembelajaran jenis jigsaw adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan hasil belajar;
- b. Meningkatkan daya ingat;
- c. Dapat digunakan mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen;
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- g. Meningkatkan sikap positif guru;
- h. Meningkatkan harga diri anak; Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan
- i. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

2.1.2 Keterampilan Menyimak

Keterampilan bahasa meliputi empat jenis yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai keterampilan yang lain. Menyimak dalam pembelajaran bukan hanya mendengar kata-kata yang diucapkan pembicara, tetapi lebih dalam lagi menyimak adalah memahami dan mampu menginterpretasikan suatu simbol lisan yang diucapkan oleh orang lain

(Sinaga, 2019, hal. 32). Bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan secara umum ditujukan keterampilan siswa dalam berbahasa. Kegiatan menyimak dan berbicara merupakan upaya penggunaan penguasaan yang menggunakan bahasa lisan. Sementara dengan kegiatan menulis dan berbicara merupakan penggunaan bahasa tulis. Dengan mengajarkan keempat keterampilan tersebut siswa diyakini sudah mampu dengan keempat keterampilan tersebut.

Tarigan (2017, hal. 32) mengemukakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada awal kehidupan manusia, dan dilanjut dengan keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan menyimak ini bersifat reseptif (pemahaman), tetapi termasuk pada kebahasaan yang aktif dan hasilnya dapat dilakukan dengan secara lisan dan tulisan.

2.1.2.1 Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak menurut Tarigan (2017, hal. 59) adalah sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar mendapatkan sebuah pengetahuan
2. Menyimak untuk menikmati sebuah keindahan dalam hal suara atau audio.
3. Menyimak untuk sebuah pembicaraan penutur lain.
4. Menyimak untuk mengapresiasi sebuah materi simakan.
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide dari pemikiran individu.

6. Menyimak untuk membedakan jenis-jenis bunyi.
7. Menyimak sebagai bahan untuk menyelesaikan sebuah masalah.
8. Menyimak untuk menciptakan solusi

Selain itu, Sagala (2019, hal.20) menyatakan tujuan menyimak adalah untuk mendapat sesuatu yang ingin didapat yang meliputi:

1. Untuk mendapatkan fakta
2. Untuk menganalisis fakta dan ide
3. Untuk mengevaluasi fakta atau ide
4. Untuk mendapatkan inspirasi
5. Untuk memperoleh hiburan

Berdasarkan kedua tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan menyimak pada intinya adalah sebuah proses mendengarkan dengan seksama sebuah tuturan untuk mendapatkan sebuah informasi akurat untuk mendapatkan fakta-fakta yang sesuai dengan hasil tuturan tersebut serta sebagai bahan untuk mendapatkan sebuah solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah.

2.1.2.2 Berita

Berita adalah laporan tentang kumpulan fakta setelah dimuat di media massa (Cahya, 2012, hal. 2). Selain itu berita diartikan sebagai sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa (Cahya, 2012, hal.2). Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita, karena berita mengacu pada sebuah kejadian yang terjadi pada waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, berita merupakan sebuah laporan dari kumpulan fakta-

fakta yang dimuat dalam sebuah media, baik media cetak maupun media digital yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan tujuan memberikan sebuah informasi terkini.

2.1.2.3 Keterampilan Menyimak Berita

Berita merupakan informasi baru mengenai sesuatu yang sedang terjadi, biasanya berita disajikan melalui surat kabar, radio, televisi, internet, dan mulut ke mulut (Sagala, 2019, hal. 33). Saat mendengar berita ada kalanya seseorang itu harus mencatat beberapa kalimat yang penting untuk mendapatkan informasi yang sederhana. Penulisan berita tersebut sebaiknya ditulis terlebih dahulu 5W+1H yang terdapat dalam berita, jika telah mencatatnya maka selanjutnya tinggal merangkai kata-katanya supaya menjadi berita yang utuh. Hal di atas menandakan bahwa pengajaran menyimak, khususnya menyimak berita adalah salah satu pengajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan.

Putra (dalam Sagala 2019, hal. 34) menyatakan sebelum menulis berita, penulis harus memperhatikan beberapa hal penting sebagai pedoman atau pegangan dalam menyimak, berikut penjelasannya.

- a. Informasi, merupakan hal utama yang ada dalam berita yang memuat berbagai kejadian.
- b. Signifikan, berita memiliki informasi akurat dan penting dan serta menimbulkan dampak bagi para pembaca atau pendengar.
- c. Fokus, menyimak dengan seksama setiap baris kalimat atau setiap tuturan.
- d. Efektif, teks berita harus mampu meletakkan informasi pada perspektif secara tepat, agar pembaca mengetahui dari mana kisah berawal dan kemana mengalir, serta seberapa jauh dampaknya.

- e. Karakteristik, tulisan yang disajikan berupaya mengenalkan pembaca kepada orang-orang yang menggerakkan peristiwa atau menghadirkan orang yang berpengaruh oleh gagasan peristiwa tersebut.
- f. Lokasi, penulis berita dapat menyusupkan "sense of place" agar tulisan menjadi hidup.
- g. Suara, pada dasarnya tulisan akan mudah diingat jika dapat menciptakan ilusi bahwa penulis sedang bertutur kepada pembacanya. Untuk itu penulis perlu menggunakan kalimat aktif dan menyertakan kutipan percakapan dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penulis yang baik juga harus menghilangkan warna yang konsisten keseluruhan isi tulisan. Warna suara pada suatu tulisan dapat diciptakan dengan memberi penekanan pada suatu kata atau kalimat yang dimunculkan
- h. Kutipan, dalam teks berita penulis dapat menyisipkan anekdot, dialog pendek, dan deskripsi untuk mengubah irama isi berita dan membuat tulisan lebih hidup. Namun, anekdot yang ditulis harus berhubungan dengan kejadian yang sedang diberitakan.

2.1.3 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap Kemampuan Menyimak

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada *team work* siswa dalam kelompok tertentu. Siswa diarahkan untuk saling bekerja sama antar individu lain dalam kelompok yang sama. Penerapan model kooperatif memberikan efek positif dalam keterampilan berbahasa, khususnya pada keterampilan menyimak. Luaran atau hasil dari pembelajaran kooperatif dapat diwujudkan dengan peningkatan

keaktifan dan semangat siswa, karena siswa diberikan pancingan berupa penghargaan tertentu (Sagala E. , 2019, hal. 41).

Menurut Sagala (2019, hal. 41) siswa yang merasa kemampuannya dalam menyimak berita masih kurang akan berusaha mendapatkan penghargaan tersebut dengan belajar lebih giat lagi. Sedangkan pada kelas yang tanpa menggunakan model koopeatif akan cenderung bersifat pasif dan hanya menerima informasi tanpa adanya dorongan untuk mengasah kemampuan menyimak berita dan mencoba untuk mengembangkannya. Berlandaskan uraian tersebut maka ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan menyimak berita.

Siagian (2014) juga menyatakan bahwa dalam meningkatkan sebuah keterampilan menyimak, perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang memancing siswa untuk mau belajar dan mampu memahami. Penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2014) menghasilkan sebuah temuan bahwa kemampuan menyimak berita siswa ketika sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif dikategorikan cukup. Sedangkan setelah diterapkan sebuah pembelajaran kooperatif dikategorikan baik, kemampuan siswa mengalami peningkatan di dalam keterampilan menyimak berita. Hal tersdebut memberikan simpulan tersendiri bahwa, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan siswa dalam menyimak berita.

2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga bentuk hipotesisnya adalah “ada pengaruh model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambipuji”.

